

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad 21 menjadikan berkembangnya segala aspek di berbagai bidang, ditandai dengan informasi yang mudah didapat akibat berkembangnya teknologi komunikasi secara masif. Begitu juga dalam bidang pendidikan, banyak perkembangan yang terjadi serta muncul inovasi-inovasi baru dalam proses kegiatan pembelajaran. Seiring dengan perkembangan zaman tersebut, peran pendidikan tidak hanya sebatas pada pemberian pembelajaran kepada siswa, namun juga memaksimalkan keterampilan yang ada pada siswa tersebut.

Pemerintah Indonesia dari tahun ke tahun selalu meningkatkan kualitas pendidikan untuk bersiap juga menghadapi era kemajuan IPTEK. Para guru dibekali dengan kemampuan dan fasilitas untuk dapat dimanfaatkan di kelas. Selain itu kurikulum pendidikan juga berubah seiring dengan perkembangan zaman. Saat ini kurikulum terbaru yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka. Pada pendidikan sekarang, siswa dituntut menguasai berbagai macam keterampilan di antaranya adalah berpikir tingkat tinggi. Seseorang seringkali menemukan suatu masalah dalam kehidupan yang kerap kali membuatnya harus menemukan solusi terbaik dalam menghadapinya. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat digunakan untuk membantu seseorang tersebut memecahkan masalahnya. Apabila kemampuan berpikir tersebut dibiasakan sejak dini, seseorang dapat mudah berpikir lebih baik serta mengembangkan idenya.

Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang disebutkan yaitu kemampuan berpikir kritis menjadi fenomena yang perlu diperhatikan dalam pendidikan dan mulai dibiasakan saat pembelajaran. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk membekali dan membiasakan diri siswa dengan pengetahuan untuk memperluas pemikirannya. Kemampuan ini apabila dikuasai dengan baik mampu membantu siswa untuk memperoleh penyelesaian dari masalah yang dihadapinya. Berpikir kritis penting karena siswa diajak untuk menalar, menganalisis, serta menjelaskan pemikirannya tersebut. Hal ini memungkinkan siswa untuk menghindari pemaknaan kesimpulan yang salah dan memikirkan matang-matang jawaban yang telah dirumuskannya. Namun pada praktik di kelas, siswa terkadang hanya diberi materi untuk dipelajari dan setelah itu diadakan kegiatan evaluasi. Kegiatan pembelajaran juga kurang menyenangkan karena metode yang dipakai kebanyakan masih konvensional dan *teacher centered*. Alhasil kemampuan berpikir kritis siswa kurang dilatih dalam mengatasi permasalahan.

Pada waktu pelaksanaan pengajaran, siswa pasti menemui berbagai persoalan yang merangsang dirinya untuk berpikir secara kritis. Hal tersebut menjadikan problematika di kelas apabila siswa tersebut belum terlatih untuk berpikir secara kritis. Hal tersebut dapat dipengaruhi berbagai faktor, seperti sifat anak yang pendiam, kurang diberikan materi yang merangsang berpikir kritis, serta kemampuan kognitif anak yang dibawah rata-rata. Selain itu di sekolah dasar seringkali masih digunakan model pembelajaran lama yang

berfokus untuk memberikan materi saja, akan tetapi potensi siswa yang lain-lain kurang diperhatikan, seperti halnya kemampuan berpikir kritis.

Munculnya berbagai model pembelajaran salah satunya adalah untuk membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas. Selain itu problematika siswa yang disebutkan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan metode dan penanganan yang tepat. Meskipun demikian penerapan model pembelajaran di kelas masih kurang maksimal. Hal ini muncul sebab banyak guru belum mempelajari model pembelajaran yang baru, sehingga masih banyak diterapkan model konvensional. Selain itu pembiasaan model membutuhkan waktu dan tidak dapat dilakukan secara instan.

Model pembelajaran sejatinya digunakan dibuat untuk memudahkan siswa menerima materi, yaitu berisi gambaran alur yang ditempuh dalam serangkaian pembelajaran. Salah satu model yang baru-baru ini dikembangkan adalah model RADEC. Sopandi dkk. (2023) perancang model tersebut mengatakan bahwa keterampilan siswa mulai dari menulis, membaca, hingga menjawab pertanyaan dapat dilatih melalui pembiasaan membaca huruf, mengajukan ide/gagasan, mengerjakan tugas, memecahkan masalah hingga membuat karya dengan keterampilan siswa.

Penggunaan Model RADEC dalam pembelajaran telah diterapkan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan tahun 2023 oleh Rocky Aldona mengenai penggunaan model pembelajaran tersebut untuk mengetahui pengaruh yang diberikan pada kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan siswa sebelum

dan sesudah diterapkan model pembelajaran RADEC. Dapat dikatakan bahwa penggunaan model RADEC ini mampu memberikan efek dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan motivasi siswa saat belajar.

Berdasarkan observasi awal, di SDN Sugihwaras 2 Kecamatan Maospati diketahui bahwa terdapat siswa saat pembelajaran kesulitan memahami materi karena kurangnya kemampuan pemahaman dan berpikir kritis. Hal tersebut dituturkan langsung oleh guru kelas VI saat peneliti wawancara. Dari hasil observasi tersebut dijelaskan juga bahwa saat pembelajaran beberapa siswa cenderung kurang aktif dan pendiam. Mereka malu-malu saat ingin menyampaikan pendapat. Hasilnya pembelajaran mengalami kendala karena siswa kesulitan untuk memahami materi dan menyampaikan pendapat. Sehingga saat mengerjakan evaluasi siswa tersebut mendapatkan hasil yang kurang maksimal.

Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya mengenai peningkatan keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model RADEC yang memiliki pengaruh positif pada siswa, maka peneliti menganggap hal tersebut berhubungan dengan potensi berpikir kritis yang dimiliki siswa. Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang baik, dapat membaca pemahaman dengan baik pula. Sehingga dengan kemampuan tersebut siswa diharapkan dapat memahami dan menyelesaikan permasalahan dengan baik dan benar. Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Penerapan Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) di Sekolah Dasar".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran RADEC ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Tujuan Penelitian

Merujuk dari fokus penelitian yang disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya penerapan model pembelajaran RADEC ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan informasi ilmiah untuk dijadikan kajian tingkat lanjut oleh peneliti lainnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, utamanya berkaitan dengan model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi siswa

Sebagai salah satu variasi model di kelas untuk menghindari rasa jenuh bagi siswa, dan dapat mengubah suasana belajar di dalam kelas.

b. Bagi guru

Memberikan solusi pada guru tentang adanya inovasi model pembelajaran baru, serta memberikan informasi tentang potensi berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bisa menjadi wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya, serta bisa menjadi sumber acuan dalam suatu penelitian ilmiah.

E. Definisi Istilah

1. Model pembelajaran RADEC

Model pembelajaran RADEC adalah model yang digagas oleh Sopandi pada tahun 2017 saat mengikuti seminar di Kuala Lumpur, Malaysia. RADEC sendiri adalah akronim dari *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*. Model pembelajaran RADEC ini dapat dijadikan alternatif guru dalam membangun generasi penerus bangsa sesuai dengan tuntutan zaman (Sopandi, dkk. 2023). Model pembelajaran RADEC sangat fleksibel untuk diterapkan di semua jenjang mulai SD hingga SMA. Sesuai dengan sintaksnya, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran RADEC ini membebaskan siswa untuk belajar, menggali informasi, serta mengajukan pendapat untuk menemukan kesimpulan akhir. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator di kelas. Namun apabila diperlukan, guru dapat membantu mengarahkan siswa dengan pertanyaan pemantik atau dengan pemberian contoh konkret.

2. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah proses berpikirnya serta mampu mengembangkan pengetahuan yang telah dipelajarinya (Lie dkk. 2020). Sejak dini, siswa di sekolah mulai dibiasakan untuk menguasai keterampilan berpikir tingkat

tinggi. Selain untuk meningkatkan ranah kognitifnya, siswa dibekali keterampilan ini untuk dipersiapkan menghadapi masa mendatang. Menurut Collins (2014) kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dibiasakan oleh guru melalui berdiskusi dan perencanaan saat tanya jawab. Guru akan mampu mengelola kelas dan bisa mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi dengan perencanaan yang baik. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengembangkan pemikirannya setelah mempelajari pengetahuan untuk menyelesaikan masalah.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Florea dan Hurjui (2015) berpikir kritis merupakan cara memecahkan masalah berdasarkan argumen yang masuk akal dan rasional dengan melibatkan verifikasi, evaluasi serta memilih jawaban yang tepat. Dalam pelaksanaannya, berpikir kritis adalah rangkaian tindakan aktif dan terkoordinasi yang melibatkan proses berpikir dengan pengumpulan informasi dan ditutup dengan keputusan yang beralasan. Selanjutnya Ennis (2015) mengemukakan berpikir kritis merupakan pemikiran langsung seseorang secara logis yang ditujukan pada pengambilan keputusan terbaik tentang apa yang harus dilakukan untuk meminimalisir kesalahan. Dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis merupakan kemahiran dalam menganalisis informasi untuk mencari solusi yang tepat saat menemui suatu persoalan.